

LITERATURE REVIEW: PENGGUNAAN DAN PENGEMBANGAN MODEL COLLABORATIVE LEARNING JIGSAW PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

Sarah Putri Silmi ¹, Yeti Mulyati ²
Universitas Pendidikan Indonesia ^{1,2}
sarahputrisilmi@upi.edu, yetimulyati@upi.edu

ABSTRAK

Penelitian ini menyelidiki penggunaan pembelajaran kolaboratif dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia di institusi pendidikan, menemukan manfaatnya, dan menemukan masalah dalam menerapkannya, terutama dalam pembelajaran bahasa Indonesia secara aktif. Hal ini membuat pendidik berpikir, karena tanggung jawab mereka adalah mendorong siswa untuk belajar secara aktif. sehingga kemampuannya (afektif, kognitif, dan psikomotorik) dapat dimaksimalkan. Karena itu, seorang pendidik harus memahami pendekatan pembelajaran dan memiliki kemampuan untuk memilih media dan metode pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Berkolaborasi dengan teknologi dan teknik Jigsaw dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa. literatur yang membahas bagaimana teknologi telah digunakan dalam model ini, seperti aplikasi kolaboratif dan platform e-learning. Untuk penelitian ini, model Jigsaw dengan elemen perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi dipilih. Dengan menggunakan metode Jigsaw individu dalam kelompok, membuat instrumen penilaian kolaboratif dapat meningkatkan objektivitas penilaian dan mengembangkan strategi yang lebih efisien untuk menyelesaikan masalah kolaboratif. Data yang dikumpulkan untuk penelitian ini dikumpulkan melalui metode review literatur sistematis. melalui penelitian mengumpulkan dan menganalisis kritis data dan temuan dari berbagai penelitian yang dianalisis secara deskriptif selama sepuluh tahun ke belakang.

Kata kunci: Jigsaw, pembelajaran kolaboratif, Bahasa Indonesia, *systematic literature review*, pendidikan

PENDAHULUAN

Dalam era pendidikan modern, keterampilan kolaboratif menjadi salah satu kompetensi kunci yang siswa harus memiliki. Salah satu pendekatan pembelajaran yang mendukung pengembangan keterampilan kolaboratif ini adalah model pembelajaran Jigsaw. Model pembelajaran Jigsaw telah lama dikenal sebagai salah satu metode kooperatif yang mendorong kolaborasi siswa dalam proses pembelajaran. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, penerapan model Jigsaw memberikan peluang bagi siswa untuk lebih terlibat aktif dalam pembelajaran, memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang topik, dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka.

Menurut Smith & Macgregor, (1992) Pembelajaran kolaboratif mencakup berbagai metode yang memiliki variasi yang signifikan dalam jumlah waktu yang dihabiskan di dalam atau di luar kelas dan didasarkan pada kerja kelompok. Aktivitas kolaboratif dapat berkisar dari diskusi singkat di kelas hingga studi pada tim peneliti selama satu semester atau satu tahun penuh. Selain itu, tujuan dan proses aktivitas kolaboratif sangat berbeda.

Menurut Prince, (2004) Pembelajaran kolaboratif, metode pembelajaran aktif yang paling berharga, digunakan oleh instruktur untuk meningkatkan pembelajaran dan meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis. Pembelajaran kolaboratif memungkinkan peserta didik berinteraksi dan berpartisipasi dalam lingkungan kelompok. mengelola hubungan mereka, serta mengembangkan konten (Lee 2014). Yang lain memilih jadwal yang lebih spontan yang didasarkan pada minat dan pertanyaan siswa. Dalam beberapa lingkungan pembelajaran kolaboratif, siswa diminta untuk membuat produk yang digambarkan dengan jelas. Di lingkungan lain, mereka diminta untuk berpartisipasi dalam suatu proses, latihan menanggapi pekerjaan satu sama lain, atau terlibat dalam analisis dan pembuatan makna.

Collaborative learning atau pembelajaran kooperatif menekankan pentingnya kerja sama antara siswa, guru, dan sumber daya pendidikan lainnya untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang efektif dan dinamis. (Munfiatik 2023). *Collaborative Learning* (Pembelajaran Kolaboratif) adalah fenomena dan model inovasi pendidikan yang menjelaskan cara siswa bekerja sama dalam kelompok atau tim untuk mencapai tujuan belajar bersama. (Dewi, Mudakir, and Murdiah 2016).

Pembelajaran kolaboratif (CL) dan keterampilan kerja sama tim yang dikembangkan melalui kerja kelompok merupakan kompetensi penting bagi pekerja layanan kesehatan (Pervaz Iqbal et al. 2020). Pembelajaran kolaboratif didefinisikan sebagai kegiatan mengajar atau belajar yang mendorong pembelajaran individu dan orang lain dalam kelompok kecil (dua hingga lima siswa) atau kolaborasi (kerja sama) untuk mencapai tujuan bersama (Le, Janssen, and Wubbels 2018). Dalam CL, pembelajaran merupakan proses dinamis yang melibatkan interaksi antara dorongan siswa untuk belajar dan aktivitas sosial dalam konteks tertentu Sementara siswa dalam CL saling bergantung satu sama lain, untuk dapat berdiskusi dan berefleksi dan dengan demikian mencapai pemahaman yang lebih dalam tentang pokok bahasan, mereka belajar dari satu sama lain melalui refleksi dalam situasi dan pada situasi tersebut (Harasim 2017).

Metode pembelajaran yang efektif diperlukan untuk menciptakan siswa yang

dapat bekerja sama. Namun, guru tetap memberikan pelajaran kepada siswa mereka dengan cara yang sama di sebagian besar sekolah modern. sebagai dijelaskan oleh Indrajati dalam (Slam 2020). bahwa banyak pendidik menerapkan pendekatan dan suasana pembelajaran yang serupa dengan aktivitas "menabung". Siswa diharapkan menghafal dan mengingat pelajaran karena guru bertanggung jawab untuk memberikan pelajaran. Siswa harus belajar, bukan orang lain.

Pada pembelajaran Bahasa Indonesia, model Jigsaw memiliki potensi besar untuk membantu siswa memahami materi secara mendalam dengan membagi tugas belajar menjadi beberapa bagian kecil yang saling berkaitan. Salah satu metode pembelajaran kolaboratif adalah Jigsaw (Aronson and Patnoe 1997). Pengalaman Jigsaw melibatkan siswa yang bekerja dalam kelompok untuk mengembangkan rencana dan mengatasi masalah yang disajikan melalui penggunaan kasus. Dalam Kasus Jigsaw, siswa pertama-tama ditempatkan dalam kelompok ahli. Fokus konten untuk setiap kelompok ahli ditentukan sebelumnya oleh fakultas yang mengembangkan kasus tersebut. Setiap kelompok ahli membangun pengetahuan di sekitar satu aspek khusus yang ditugaskan dari Kasus Jigsaw. Siswa ahli kemudian dibagi menjadi kelompok-kelompok terpadu, dengan satu anggota dari setiap kelompok ahli. Siswa kemudian berbagi pengetahuan ahli mereka yang berlaku untuk masalah tersebut, dan solusi terbaik diajukan dari pengetahuan yang telah diperoleh dan diperdebatkan.

Menurut Shoimin, (2021) pembelajaran Jigsaw membuat siswa bertanggung jawab secara individual dan bekerja sama dengan baik. Namun, pembelajaran Jigsaw memberi siswa banyak kesempatan untuk mengelola informasi, menyampaikan pendapat, dan meningkatkan keterampilan komunikasi mereka (Rusman and Pd 2012) Menurut Jannah, (2019) Pembelajaran Jigsaw adalah model pembelajaran di mana beberapa siswa dalam satu tim (tim ahli) bekerja sama untuk berbicara tentang materi tertentu, mempelajarinya, dan kemudian memberikan pelajaran tersebut ke tim awal.

Menurut Lovez et al., (2023) Dalam model Jigsaw, tidak seperti diskusi kelompok biasa, di mana Dalam model pembelajaran ini, semua siswa dalam kelompok mendapatkan pemahaman yang sama tentang materi setelah mereka mempelajarinya sendiri tentang materi, masing-masing kelompok memiliki tugas dan tanggung jawab untuk mempelajarinya, dan kelompok memiliki kesempatan untuk belajar kepemimpinan.

Model ini mendorong interaksi antar siswa dan antara siswa dengan guru sebagai elemen kunci dalam proses pembelajaran. Fenomena Collaborative Learning sebagai Model Inovasi Pendidikan mencerminkan pergeseran paradigma dalam pendidikan, di mana pendidikan tidak hanya tentang penerimaan informasi, tetapi

juga tentang interaksi, pembelajaran aktif, dan pengembangan keterampilan sosial yang diperlukan untuk sukses dalam dunia yang terus berubah (Tibahary & Muliana, 2018). Model ini telah mendapatkan pengakuan luas sebagai cara yang efektif dalam menyiapkan siswa dengan keterampilan dan pemahaman yang relevan untuk masa depan.

Jika Jigsaw digunakan dengan benar, siswa akan dapat mencapai beberapa manfaat berikut: (1) bekerja sama dengan baik; (2) meningkatkan komunikasi di kelas; (3) mendengarkan dan berkomunikasi dengan baik tentang pendapat orang lain; (4) meningkatkan prestasi akademik, kemandirian, dan kepedulian terhadap sekolah; (5) berkolaborasi dengan orang lain dan peduli terhadap orang lain; dan (6) mengendalikan konflik dan pengaruh buruk. (Slam 2020).

Menurut Harefa, et. al (2022) Pembelajaran dengan teknik Jigsaw memiliki keuntungan sebagai berikut.

1. Memacu siswa untuk berpikir kritis;
2. Memacu siswa untuk menggunakan kata-kata yang tepat untuk menjelaskan kepada teman yang lain. Hal ini akan membantu siswa dalam meningkatkan keterampilan sosial mereka.
3. Tidak ada siswa tertentu yang mendominasi diskusi, tetapi semua siswa diminta untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.
4. Model pembelajaran Jigsaw dapat digunakan bersama dengan strategi belajar yang lain.

Menurut (Heriwan & Taufina, (2020) Pembelajaran bahasa Indonesia bertujuan untuk mengembangkan kemampuan menulis dan berbicara dalam bahasa Indonesia. Untuk menanamkan sikap sosial dan cinta budaya siswa, keterampilan berbahasa ini merupakan keterampilan dalam menjalani kehidupan sehari-hari Muhammadiyah et al., (2018) dalam (Heriwan and Taufina 2020).

Proses pembelajaran Bahasa Indonesia adalah upaya untuk membantu orang belajar dengan lebih baik. Hal ini mencakup mengajar dan mengajari orang untuk memahami konsep atau topik tertentu dalam (Sutardji, 1989: 166) dalam (Irwandi, Syarifnur, and Suharman 2024) . Meskipun mengajar dan belajar saling terkait, keduanya adalah proses yang berbeda. Dalam beberapa kasus, pendidik dapat membantu siswa dalam proses belajar mereka; namun, siswa tetap berpartisipasi secara aktif dalam proses belajar.. (Myron H. Dembo, seperti yang dikutip oleh (Sahabuddin 1999).

Menurut beberapa ahli, pendidikan adalah hubungan antara guru dan siswa. Hubungan antara keduanya menentukan seberapa baik siswa menerima pendidikan. George H. Mouly (sebagaimana dikutip oleh Sahabuddin, 1999)

menyatakan bahwa proses mengajar dapat dianggap berguna hanya jika dapat meningkatkan efektivitas kegiatan belajar.

Menurut (Syamsi, 2010) kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya ketika proses belajar berakhir. Menurut Heriwan & Taufina, (2020) mengatakan bahwa peneliti menggunakan model pembelajaran Jigsaw karena itu adalah model pembelajaran yang paling umum dan cocok untuk studi bahasa Indonesia.

Pembelajaran kooperatif Jigsaw juga membantu siswa memahami konsep bahasa Indonesia. Siswa dapat belajar lebih banyak tentang berbagai konsep bahasa Indonesia dengan bekerja sama dan berbagi informasi. Dengan diskusi dan penjelasan yang dilakukan dalam kelompok, siswa memiliki kesempatan untuk melihat perspektif yang berbeda. Mereka juga dapat mengaitkan ide-ide yang mereka pelajari dengan contoh konkret, yang membantu mereka memahami dan menerapkan ide-ide tersebut dalam konteks yang relevan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana model Jigsaw digunakan dan dikembangkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Memberikan pelatihan dan sumber daya yang terlihat adalah tujuan penelitian ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi metode studi literatur untuk menggali pemahaman mendalam tentang topik penelitian. Dengan melakukan kajian komprehensif terhadap berbagai publikasi ilmiah, seperti buku dan jurnal, serta sumber-sumber daring, Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan, menganalisis, dan menyintesis hasil penelitian sebelumnya. Selanjutnya, informasi ini dianalisis secara deskriptif untuk mengungkap pola, tren, dan kontribusi dari berbagai penelitian terkait.

Proses SLR yang digunakan dalam penelitian ini termasuk:

1. Identifikasi Literatur: Artikel jurnal dan buku yang berfokus pada pembelajaran kolaboratif, khususnya model Jigsaw, dipilih dari database yang terakreditasi seperti Google Scholar). Penelitian ini hanya menggunakan literatur yang diterbitkan dalam 5 tahun terakhir (2019–2024) untuk menjaga relevansi dan validitas data.
2. Seleksi Studi: Literatur yang relevan dipilih berdasarkan kriteria inklusi yang mencakup fokus pada pembelajaran Bahasa Indonesia, metode kolaboratif, dan studi kasus pada jenjang pendidikan menengah.

Analisis Data: Hasil studi yang terpilih dianalisis dengan menggunakan

pendekatan tematik, di mana data diuraikan berdasarkan topik utama yang mencakup efektivitas, tantangan, dan potensi pengembangan model Jigsaw dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Jigsaw Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia” yang ditulis oleh (Wahyuni 2021). Model Jigsaw telah terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Menurut Wahyuni (2021), penggunaan model ini dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan komunikasi siswa. Siswa yang terlibat dalam pembelajaran Jigsaw memiliki tanggung jawab untuk mempelajari materi secara mendalam sebelum berbagi dengan anggota kelompok lainnya. Model pembelajaran Jigsaw membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan memecahkan masalah dengan cara yang lebih kolaboratif dan terstruktur. Hal ini memungkinkan mereka untuk menguasai materi dengan lebih baik dibandingkan metode pembelajaran tradisional.

Pada penelitian dengan berjudul “Implementasi Model Pembelajaran Kolaboratif Dalam Kurikulum Merdeka Untuk Meningkatkan Kemampuan Bekerja sama Peserta Didik Di SMP Taruna Islam Al-Kautsar.” yang ditulis oleh (Kamila dan Ghufro, 2023). Artikel ini menekankan bahwa model pembelajaran kolaboratif, termasuk Jigsaw, sangat efektif dalam meningkatkan keterampilan kolaborasi dan pemecahan masalah siswa. Penerapan model ini memungkinkan siswa bekerja sama dalam kelompok, yang secara langsung meningkatkan keterampilan sosial. Termasuk komunikasi dan kerja sama. Studi ini menunjukkan bahwa interaksi aktif antar siswa serta tanggung jawab kelompok menjadi faktor penting dalam merangsang partisipasi aktif siswa. Pada sisi **pembelajaran bahasa Indonesia**, model Jigsaw juga membantu siswa memahami teks dan mengembangkan keterampilan menulis melalui diskusi kelompok. Dengan menempatkan siswa sebagai **ahli** dalam satu bagian materi, mereka diharapkan untuk mampu menjelaskan materi tersebut kepada anggota kelompok lain, yang pada gilirannya memperkuat pemahaman mereka akan materi secara keseluruhan.

Namun, penelitian juga mengidentifikasi beberapa tantangan dalam penerapan model Jigsaw. Salah satu tantangan terbesar adalah kurangnya kesiapan siswa dan guru dalam menggunakan metode ini. Menurut Kurniawan (2020) dalam penelitian dengan judul “Tantangan Implementasi Model Jigsaw di Sekolah Menengah” kurangnya pemahaman guru tentang bagaimana mengelola kelas secara efektif menggunakan model ini menjadi hambatan utama. Selain itu, distribusi siswa yang tidak merata dalam hal kemampuan akademik juga dapat menjadi kendala dalam pelaksanaan metode Jigsaw. Guru sering kali kesulitan dalam mengorganisir siswa

dan memantau keterlibatan individu, terutama dalam kelas besar yang memiliki beragam kemampuan siswa".

Selain itu pada penelitian oleh Puspitasari dan Lestari 2023, dengan judul "Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Puzzle Jigsaw Terhadap Hasil Belajar Siswa" mengidentifikasi beberapa tantangan yang di hadapi dalam penerapan model Jigsaw. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya pemahaman siswa tentang model pembelajaran ini, terutama pada tahap awal. Walau begitu model Jigsaw memiliki potensi besar untuk dikembangkan lebih lanjut, khususnya dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia. Model ini tidak hanya efektif dalam meningkatkan hasil belajar, tetapi juga mendorong kerja sama dan komunikasi di antara siswa. Meski begitu dalam penelitian ini yang dilakukan, pembelajaran Jigsaw efektif dalam membantu siswa memahami materi pelajaran secara mendalam.

Pelatihan yang memadai bagi guru sangat penting untuk keberhasilan implementasi model Jigsaw. Beberapa studi menunjukkan bahwa dengan pelatihan yang tepat, guru dapat lebih baik mengelola kelompok belajar dan memaksimalkan potensi kolaborasi antar siswa. Studi oleh Fitriana (2023) menunjukkan bahwa setelah pelatihan intensif, guru lebih percaya diri dalam menerapkan model Jigsaw dan melihat peningkatan signifikan dalam keterlibatan siswa. Guru yang menerima pelatihan intensif tentang model pembelajaran Jigsaw cenderung lebih percaya diri dan mampu memfasilitasi pembelajaran yang kolaboratif dengan baik" (Fitriana, 2023).

SIMPULAN

Studi ini menunjukkan bahwa model pembelajaran Jigsaw memiliki potensi besar untuk meningkatkan pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah, terutama dalam hal kemampuan siswa untuk berpikir kritis, bekerja sama, dan berpartisipasi secara aktif. melalui metode kolaboratif, siswa tidak hanya belajar memahami materi dengan lebih mendalam tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial seperti komunikasi dan kerja sama. Hasil studi literatur yang dilakukan mengungkap bahwa model Jigsaw, jika diterapkan dengan efektif, mampu meningkatkan hasil belajar siswa serta mendorong mereka untuk berpikir kritis dan mandiri.

Namun, penelitian ini juga menemukan beberapa masalah yang perlu ditangani, seperti kesiapan guru dan siswa dalam menggunakan metode ini, terutama pada tahap awal penerapan. Faktor lain yang memengaruhi efektivitas adalah keterbatasan dalam pelatihan guru dan kemampuan manajemen kelas. Untuk mencapai hal ini, pelatihan yang lebih intensif diperlukan bagi guru agar dapat mengelola proses pembelajaran dengan lebih baik serta memaksimalkan potensi kolaborasi antar siswa.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa integrasi model Jigsaw dengan pelatihan dan dukungan yang memadai dapat meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia, baik dari sisi akademik maupun keterampilan sosial siswa. Implementasi yang tepat akan memberikan manfaat jangka panjang dalam mempersiapkan siswa dengan kompetensi yang dibutuhkan di era modern ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Ariyanti, N. W. P., Lasmawan, I. W., & Dantes, N. (2013). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Dan Prestasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Ips Pada Siswa Kelas Iv Sd Cipta Dharma Denpasar. *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Dan Prestasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Ips Pada Siswa Kelas Iv Sd Cipta Dharma Denpasar*, 3(1), 1–11. <https://www.neliti.com/publications/121883/pengaruh-model-pembelajaran-kooperatif-tipe-jigsaw-terhadap-kemampuan-berpikir-k>.
- Aronson, E., & Patnoe, S. (1997). *The Jigsaw Classroom: Building Cooperation in the Classroom*. Longman. <https://books.google.co.id/books?id=L0KfAAAAAAAJ>.
- Dewi, M. R., Mudakir, I., & Murdiah, S. (2016). Pengaruh Model Pembelajaran Kolaboratif Berbasis Lesson Study Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Edukasi*, 3(2), 2933.
- Divya, N., Nopianti, T., Afriza, M., Silalahi, M. S., Simbolon, A. C., & Lubis, F. (2024). Analisis Model Pembelajaran Kooperatif dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 18278–18286.
- Harasim, L. (2017). *Learning theory and online technologies*. Routledge.
- Hastyanti, A. A., & Damayanti, R. (2023). Model Pembelajaran Jigsaw Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia. *Widyantara*, 1(November), 112–121. <https://widyantara-ikaprobsi.org/index.php/widyantara/article/view/15>.
- Heriwan, D., & Taufina, T. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Jigsaw terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(3), 673–680. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i3.416>.
- Irwandi, I., Syarifnur, S., & Suharman, A. (2024). Pengaruh Pembelajaran Tipe Jigsaw Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas X SMA Negeri 18 Bone. *Journal on Education*, 6(4), 19119–19129.
- Jannah, R. (n.d.). at al.,(2019). Penerapan Model Cooperative Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar PPKn Siswa Kelas VII SMP. *Jurnal FKIP Untan Pontianak. Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 1–9.
- Le, H., Janssen, J., & Wubbels, T. (2018). Collaborative learning practices: teacher and student perceived obstacles to effective student collaboration. *Cambridge Journal of Education*, 48(1), 103–122.
- Lee, S.-M. (2014). The relationships between higher order thinking skills, cognitive density, and social presence in online learning. *The Internet and Higher Education*, 21, 41–52.
- Lovez, E., Rustam, R., & Sayu, S. (2023). Analisis Kemandirian Belajar

- Matematika Siswa Pada Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Di Kelas Viii Smp. *Jurnal Ilmiah Matematika Realistik*, 4(1), 26–32.
- Masruroh, S. (2023). Peningkatan Kemampuan Menulis Teks Eksplanasi Dengan Menggunakan Metode Jigsaw Pada Peserta Didik Kelas Xi Sma Negeri 1 Cisaat. *Alahyan Jurnal Pengabdian Masyarakat ...*, 1, 1–11. <https://jurnal.alahyansukabumi.com/index.php/ecos-preneurs/article/view/1%0Ahttps://jurnal.alahyansukabumi.com/index.php/ecos-preneurs/article/download/1/1>.
- Munfiatik, S. (2023). Collaborative Learning sebagai Model Inovasi Pendidikan dalam Pembelajaran. *SINOVA: Jurnal Ilmu Pendidikan & Sosial*, 01(02), 83–94.
- Pervaz Iqbal, M., Velan, G. M., O’Sullivan, A. J., & Balasooriya, C. (2020). The collaborative learning development exercise (CLeD-EX): an educational instrument to promote key collaborative learning behaviours in medical students. *BMC Medical Education*, 20, 1–11.
- Prince, M. (2004). Does active learning work? A review of the research. *Journal of Engineering Education*, 93(3), 223–231.
- Rusman, D., & Pd, M. (2012). Model-model pembelajaran. *Raja Grafindo, Jakarta*.
- Sahabuddin, H. (1999). Mengajar dan Belajar. *Makassar. Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar*.
- Shoimin, A. (2021). *68 model pembelajaran inovatif dalam kurikulum 2013*.
- Slam, Z. (2020). *Implementasi Pembelajaran Jigsaw Untuk Meningkatkan Kolaborasi Peserta didik Melalui Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*.
- Sulistyowati, A., Hartinah, S., & Sudiby, H. (2023). Model Pembentukan Karakter Pelajar Pancasila dengan Pendekatan Collaborative for the Advancement of Social and Emotional learning (CASEL). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 10275–10282.
- Tibahary, A. R. (2018). *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. 1(03), 54–64.